

ISSN 2621-6582

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

VOLUME II, NOMOR 2, NOVEMBER 2018



PESANTREN ONLINE: PERGESERAN OTORITAS KEAGAMAAN DI DUNIA MAYA

Saifuddin Zuhri Qudsy

**PENGUNAAN HADIS DALAM FATWA
MUI TENTANG PLURALISME**

Muhammad Sakti Garwan

**AGAMA DAN CAKUPAN ILMU AGAMA
MENURUT W.B. SIDJABAT**

Intan Permata

**MASJID DAN RUANG SPIRITUALITAS
BAGI DIFABEL: OBSERVASI KRITIS
TERHADAP MASJID-MASJID
POPULER DI YOGYAKARTA**

Atropal Asparina

**RESEPSI HADIS TUNTUNAN
SEBELUM DAN SETELAH PERNIKAHAN
DALAM FILM PAPI DAN KACUNG
EPISODE 12-13**

Ihsan Nurmansyah

**GUS NADIR AS AN IDEAL ROLE MODEL: SOCIOLOGICAL STUDY ON
COUNTER NARRATIVES TOWARDS CALIPHATE ISSUE IN TWITTER**

Lailatin Mubarakah & Nadya Utari Br Tanggang

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk memudahkan dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan)

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Juni dan November.

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA





Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES



Volume II, Nomor 2, November 2019

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

© *All Rights Reserved*

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Prodi Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk mawadahi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis, maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan).

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada Juni dan November.

LIVING ISLAM: JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: living.islam@uin-suka.ac.id; jurnallivingislam@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>
Phone/Fax: +62-274-512156



EDITOR BOARD

Al Makin
Alfatih Suryadilaga
Inayah Rohmaniyah
Sahiron Syamsuddin

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri

EDITORS

Miski
Moh. Fathoni
Muhammad Arif

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>

DAFTAR ISI

Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya	169-187
<i>⇒ Saifuddin Zuhri Qudsy</i>	
Gus Nadir as an Ideal Role Model: Sociological Study on Counter Narratives towards Caliphate Issue in Twitter	189-212
<i>⇒ Lailatin Mubarakah & Nadya Utari Br Tanggang</i>	
Peggunaan Hadis dalam Fatwa MUI tentang Pluralisme: Telaah Kritis	213-230
<i>⇒ Muhammad Sakti Garwan</i>	
Agama dan Cakupan Ilmu Agama Menurut W.B Sidjabat	231-245
<i>⇒ Intan Permata</i>	
Masjid dan Ruang Spiritualitas bagi Difabel: Observasi Kritis terhadap Masjid-masjid Populer di Yogyakarta	247-280
<i>⇒ Atropal Asparina</i>	
Resepsi Hadis Tuntunan Sebelum dan Setelah Pernikahan dalam Film Papi dan Kacung Episode 12-13	281-305
<i>⇒ Ihsan Nurmansyah</i>	

AGAMA DAN CAKUPAN ILMU AGAMA MENURUT W.B. SIDJABAT

Intan Permata

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Intanpermatamyh@gmail.com

Abstract

Artikel ini menelaah gagasan W.B. Sidjabat prihal studi dan ilmu Agama. Kajian in hampir dilupakan oleh para cendikiawan. Mereka lebih memfokuskan kajiannya pada pemikirn Mukti Ali, Rasyidi, dan beberapa tokoh ilmu perbandingan Agama lainnya. Di banding mereka, Sidjabat cenderung lebih objektif dalam membangun paradigama ilmu Agama. Menurutnya, agama merupakan sebuah bidang keilmuwan yang bersifat netral. Seorang peneliti tidak boleh berpihak dalam melakukan suatu penelitian agama, penelitian agama juga tidak hanya menggunakan satu metodologi saja, melainkan menggunakan beberapa metodologi dalam satu penelitian.studi agama dan cakupan ilmu agama menurut W.B Sidjabat yaitu membina hubungan yang akrab secara pribadi antara agama, membina etika religius di kalangan umat beragama, memperdalam pengetahuan tentang anutan umat beragama lain, dan merangsang kerjasama antar umat beragama secara praktis.

Keywords

Penelitian Agama, Cakupan Ilmu Agama, W.B. Sidjabat

A. Pendahuluan

Ilmu Agama merupakan ilmu yang mengkaji dan mendalami berbagai seluk beluk agama dari Barat maupun dari Timur. mulai diakui pada penghujung abad ke XIX, dengan munculnya karya dari F. Max Muller, *Introduction to the Science of Religion* yang kemudian diikuti oleh sarjana ilmu agama dari negara Barat, contohnya Britania Raya, Prancis, Belanda, Rumania, Polandia, dan Amerika Serikat. Dari Asia pun tidak kalah saing ingin berkontribusi terhadap ilmu agama seperti tokoh J. Takasusu dari negara Jepang yang telah banyak jasanya dalam memperkenalkan Budhisme pada penghujung abad ke-19, setelah itu dilanjutkan oleh D.T Suzuki yang memaparkan Zen Budhisme. Perkembangan ilmu agama di Asia ikut menambah khazanah keilmuan secara Internasional seperti dilakukan oleh S. Radhakrishnan selaku pundit ilmu agama dan filsafat India pada abad ke-20.

Bila berpindah ke dunia Islam, nama-nama tokoh yang ikut andil membesarkan ilmu agama yaitu, Muhammad Iqbal, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Ab'ul A'la Maudoodi, dan tidak ketinggalan pula seorang putra Afrika Asli yang bernama John Mbiti sekarang menjadi Direktur Ecumenical Institute de Bossey, Celigny, Geneva, dalam memberikan sumbangan terkait dalam bidang ilmu agama dengan karyanya berhasil memberikan gambaran jelas terkait kesalahpahaman terhadap kehidupan beragama orang Afrika.

Negara Indonesia juga melahirkan tokoh-tokoh yang bergerak dalam ilmu agama ialah Prof. Dr. Hamka, Prof. Dr. Mukti Ali, Prof. Dr. Rasjidi, Prof. Dr. Harun Nasution dan Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar. Kemudian, selain itu, ada pula beberapa tokoh ilmu agama yang berlatar belakang agama Kristen, salah satu di antaranya ialah Prof. Dr. W.B. Sidjabat (1960) yang melahirkan pemikiran berupa rumusan terkait bidang cakup (*scope*) ilmu agama yang digunakan dalam penelitian agama.

Dalam pandangan W.B. Sidjabat agama merupakan sebuah bidang keilmuan bersifat netral dan tidak berpihak dalam melakukan suatu penelitian agama, para tokoh tidak hanya menggunakan satu metodologi saja, melainkan menggunakan beberapa metodologi dalam satu penelitian, metodologi yang bisa digunakan dalam satu penelitian tergantung dengan minat dan pribadi yang melakukan penelitian agama, sehingga semacam ini bisa memperluas agama dan cakupan ilmu agama. Seperti halnya F. Max Muller yang cenderung menggunakan pendekatan filologi dalam penelitiannya terhadap Hinduisme, maka para peneliti agama yang lain pun masing-masing menggunakan berbagai metodologi yang berbeda. Metodologi yang digunakan oleh berbagai eksponen agama tersebut banyak bergantung pada subjektivitas maupun Passion yang dimiliki oleh para peneliti yang bersangkutan.

Dari uraian di atas, bahwa penelitian agama sebagai bidang cakupan (Scope) pengkajian ilmu agama, belum muncul rumusan pengertian agama secara utuh dan dapat diterima oleh semua pihak secara universal sebagai hasil pemikiran para ahli ilmu agama, filsafat, maupun teologia. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, menurut W.B Sidjabat, kajian ilmu agama juga mengalami beberapa bentuk perubahan dan tujuan awalnya, yaitu pemanfaatan hasil penelitian yang seharusnya bersifat membangun. Hasil penelitian ilmu agama yang semestinya adalah netral untuk maksud ilmiah, justru digunakan untuk kegiatan yang mengarah pada rencana yang bersifat destruktif dan negatif. Dengan demikian diperlukan adanya pembahasan ulang terkait dengan rumusan, fungsi dan tujuan penelitian ilmu agama tersebut.

Banyak penelitian tentang agama yang dilakukan oleh penelitian atau para ilmuwan baik berasal dari barat maupun dari timur. Bidang cakup (Scope) ilmu agama banyak tergantung pada pengertian seseorang tentang apa yang sebenarnya dimaksudkan dalam agama itu sendiri. Dengan demikian

rumusan bidang cakup tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh latar belakang, subjektifitas, maupun passion yang dimiliki oleh seorang tokoh ilmu agama. Dengan adanya keluasan bidang cakup itulah yang nantinya akan menjadi pertimbangan penting dalam menentukan metodologi yang akan digunakan oleh seorang peneliti ilmu agama. Jadi untuk membahas secara mendalam terkait bidang cakup ilmu agama tersebut, maka diperlukan dalam pembuatan makalah ini penulis menggunakan beberapa referensi.

Referensi yang menjadi sumber utama atau yang lebih dikenal dengan sebutan sumber primer ialah buku hasil penyusunan Mulyanto Sumardi yang judulnya Penelitian Agama (Masalah dan Pemikiran) yang diterbitkan pada tahun 1982. Di dalam buku tersebut terdapat dokumentasi pemikiran-pemikiran yang berkembang di wilayah metodologi penelitian agama, termasuk salah satu diantaranya ialah pemikiran tokoh ilmu agama yang latar belakang agamanya Kristen yaitu W.B Sidjabat.

Pada penelitian sebelumnya, buku tersebut juga memberikan gambaran umum terkait metode penelitian yang merupakan hasil pemikiran dari H. A. Mukti Ali, menurut pandangan H.A. Mukti Ali dalam penelitian agama di Indonesia mengemukakan tentang penelitian keagamaan di Indonesia yang tidak mengalami perkembangan yang berarti dibandingkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, menurutnya dengan penelitian agama diharapkan akan diketahui perwujudan sosial dan kultural dalam masyarakat Indonesia, dan sejauh mana kebudayaan tersebut mewarnai perwujudan sosial dan kultural di Indonesia. Sedangkan menurut pemikiran dari H.A Ludjito mengapa Penelitian Agama? yang mengatakan bahwa penelitian terhadap seluruh isi alam ini akan membawa seseorang kepada kesadaran tentang adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya dan akan membantu memperkuat kepercayaan terhadap Tuhan.

Sedangkan menurut W.B Sidjabat, berlainan dengan para kontributor tulisan yang mendahuluinya dalam buku tersebut, justru memberikan gambaran tentang berbagai sarjana ilmu agama di dunia berikut dengan karya-karyanya, dengan demikian setelah itu W.B Sidjabat memberikan pandangan terkait dengan agama dan bidang cakup ilmu agama, fungsi dan tujuan penelitian ilmu agama.

B. Ruang Lingkup Ilmu Agama

Bidang cakupan (Scope) ilmu agama itu banyak tergantung pada pengertian yang diyakini tentang apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan agama. Menurut H. Zainal Arifin Abbas dalam bukunya perkembangan Pikiran terhadap agama, mengatakan bahwa arti agama tidak kacau a berarti tidak dan gama berarti kacau. Itulah yang paling banyak ditemukan dan lebih mempengaruhi pemahaman orang tentang kata agama, tapi disayangkan tidak ada penjelasan tentang arti dan fungsi agama dalam bentuk yang lebih mendalam, fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau kelompok agar hubungannya dengan Tuhan tidak kacau, dengan sesama manusia dan dengan sesama alam mengitarinya.

Sedangkan, menurut kamus jawa kuno-Indonesia susunan L. Mardiarsito arti agama adalah ilmu, pengetahuan . Ada beberapa tokoh ilmu agama yang mengemukakan bahwa agama tidak berasal dari bahasa Sangsekerta, seperti halnya rumusan agama yang disusun oleh W.J.S Poerwadarminta, cetakan V (1976) agama ialah segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Dengan demikian berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan itulah tampak bahwa makna kata dan etimologi kata agama yang diberikan oleh Zainal Arifin Abbas-lah yang paling banyak ditemukan dan berpengaruh pada pemahaman

orang tentang kata agama, utamanya pada masyarakat Indonesia. Tapi sayangnya pernyataan Zainal Arifin Abbas tersebut rupanya tidak disertai penjelasan lengkap terkait arti dan fungsi agama dalam bentuk yang lebih mendalam.

Sedangkan makna agama menurut L. Mardiwarsito Agaknya sudah bergeser dari arti Religius kepada arti Intelektualitas dari kata agama tersebut, yaitu tentang Ilmu Pengetahuan menjadi Pelajaran agama. Seperti halnya yang terjadi pada pengertian Pandit (kata serapan) yang artinya bergeser dari religius kepada makna intelektualitas.

Menurut W.B Sidjabat bahwa agama yang dimaksudkan dalam pengembangannya adalah agama sebagai suatu way of life, yang membuat hidup manusia tidak kacau. Di dalam penghayatan dan pelaksanaan terhadap agama itu manusia melakukan sesuatu yang terkandung dalam way of life yaitu: Ucapan syukur kepada Tuhan Allah, pemuliaan terhadap sang kholik alam semesta raya, dan Selaku bentuk pelayanan, baik kepada sang kholik maupun kepada makhluk. Dengan demikian, fungsi agama dalam pengertian ini adalah memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan tidak kacau a game, dan dengan sesama manusia, serta dengan alam yang mengitarinya. Tidak lain fungsi agama untuk mengatur akan terwujudnya integrasi hidup manusia dengan Tuhan, dan dengan manusia serta alam yang mengitarinya.

Selanjutnya fungsi agama (religio) adalah untuk merekatkan berbagai unsur dalam memelihara keutuhan diri manusia, perorang ataupun sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, manusia dan alam yang mengitarinya. Menurut pandangan W.B Sidjabat hal tersebut sama dengan fungsi pemakaian pada kata Din dilihat secara fenomenologis di dalam agama Islam, meskipun kata din yang digunakan oleh umat Islam secara khusus disandarkan pada surat Ali Imran (3): 19 yang penafsirannya mengandung unsur Arkanul Islam, Iman, dan Ihsan. Akan

tetapi kata tersebut juga mempunyai pemahaman secara umum dalam bahasa Arab yaitu sebagai lembaga Ilahi yang memimpin manusia untuk keselamatan dunia maupun akhirat.

Jadi, objek inti dari bidang cakupan (Scope) agama adalah hubungan yang teramat pribadi dan intim antara manusia (makhluk) dengan Tuhan (sang kholik). Hubungan pribadi dan intim tersebut tidak layak diganggu oleh seseorang di luar setiap diri manusia, sebab meskipun ada yang berusaha mengganggu maka hal semacam itu tidak dapat dikuasai sepenuhnya oleh sesuatu di luar kekuasaan Tuhan berdasarkan pengertian dan pemahaman tersebut, dalam kaitan dengan pruralitas agama di Indonesia dan di seluruh dunia.

Dari beberapa pengertian agama di atas, berkaitan dengan masalah pluralitas agama-agama di Indonesia dan seluruh dunia perlu adanya sebuah definisi agama yang bisa diterima oleh semua pihak dalam hal ini W. B Sidjabat mendefinisikan agama sebagai berikut: Agama adalah keprihatinan yang maha luhur dari manusia, yang terungkap selaku jawabannya terhadap panggilan dari yang maha kuasa dan maha kekal. Keprihatinan yang maha luhur ini diungkapkan dalam hidup (pribadi dan kelompok) terhadap Tuhan, manusia, dan terhadap alam semesta beserta isinya.

Dalam pengertian tersebut, jika dikaitkan dengan bidang cakupan (Scope) ilmu agama dirumuskan atas dasar kesadaran bahwa hingga saat ini belum ada suatu definisi apapun yang sampai pada rumusan agama yang secara tuntas dan dapat diterima secara universal oleh semua pihak, meskipun para ahli ilmu agama, filsafat dan teologia sudah sangat mengusahakannya. Sedangkan pada kenyataannya yang disebutkan yang disebutkan oleh para sarjana, terdapat juga pemahaman terkait dengan pengertian agama dan praktik agama yang sudah menyimpang dari garis pemaknaan agama yang sebenarnya. Sehingga dalam hal ini Islam membuat perbedaan antara Din Al hakk atau

agama yang benar (Qur'an surat 43: 27, 9: 33, 61: 9).

Selanjutnya, kata Din al-Mubaddal atau agama yang tidak asli lagi, yaitu agama yang tidak lagi berjalan pada jalan yang lurus, menurut pandangan W. B Sidjabat, yang termasuk dalam kategori din al-mubaddal adalah agama-agama yang sudah beralih fungsi menjadi ketidakpercayaan, karena proses degenerasi (pemburukkan) yang disebabkan oleh faktor-faktor manusiawi pada pihak manusia yang menganut agama tersebut. Seorang penganut agama memang sangat rentan terpengaruh oleh magis dan mistik yang bersifat subjektif, takhayul, maupun sensualitas, dalam hal itulah yang berpengaruh besar menjatuhkan kedalam kategori din al-mubaddal. Seperti halnya praktek sensualitas dalam beberapa agama tertentu yang terjadi sejak dulu hingga saat sekarang ini.

Corak dalam agama dan aliran keagamaan seperti itu rupanya masih mendapat pasaran yang cukup luas dewasa ini, terutama pada masyarakat yang industrinya sangat tinggi sebagai pelepasan ketegangan diri persoalan kota-kota besar, kebisingan-kebisingan akibat mesin-mesin, pencemaran udara, kepadatan lalu lintas dan sebagainya. Segala kepenatan tersebut menjadikan banyaknya orang yang masih memilih jalan agama sensualitas ini, contohnya orang-orang Eropa, Jepang, Australia, dan Amerika. Bahkan lebih parahnya lagi memakai narkotika dan minuman keras beralkohol tinggi yang digunakan sebagai unsur rangsangan dalam praktik agama tersebut.

Sadar akan hal-hal di atas itu, jelaslah bahwa tidak mudah bagi kita untuk membuat rumusan terhadap agama secara detail, menurut pandangan W. B Sidjabat rumusan terhadap agama ia harus mempunyai 3 kategori yaitu: Nabi dan Rasul, Kitab Suci, dan Umat. Pada kenyatannya sangat sulit untuk diterapkan pada semua agama kecuali tiga agama yakni Islam, Kristen, dan Yahudi. Ketentuan tersebut akan terasa sulit ketika diterapkan pada agama Budha dan Hindu yang Notabennya mempunyai

banyak kitab suci dan masih belum pasti kitab suci yang mana yang menjadi kitab suci utama. Bahkan sangat terasa lebih sulit lagi jika ketentuan tersebut diterapkan pada agama-agama dari Australia, Amerika latin, Afrika dan berbagai kepercayaan dan kebatinan yang pada umumnya tidak mempunyai kitab suci.

C. Tujuan Penelitian Agama-agama

Penelitian agama memiliki tujuan pokok yaitu dalam hal-hal yang cenderung bersifat positif dan konstruktif, serta menghindari kecenderungan yang bersifat negatif dan destruktif. Dalam penjelasan ini W.B Sidjabat mengemukakan rumusan fungsi dan tujuan dari penelitian agama tersebut, yaitu: pertama, membina hubungan yang akrab secara pribadi. Sebelum para penganut berbagai agama itu dapat “berdialog”, terlebih dahulu mereka harus dapat mengadakan hubungan yang baik secara akrab. Tidak ada satupun agama di dunia ini yang pada dasarnya melarang hubungan pribadi yang akrab antara manusia-manusia beragama itu. Sebelum dialog antar umat beragama itu menjadi begitu marak sejak tahun enam puluhan secara nasional dan internasional, hubungan yang akrab secara pribadi antara penganut berbagai beragama seharusnya menjadi penekanan tersendiri di kalangan para penganut agama yang baik.

Kedua, memperdalam pengetahuan tentang anutan umat beragama lain. Dalam usaha memperdalam pengetahuan ini hendaknya kita selalu terbuka terhadap hal-hal yang baru yang belum kita ketahui sebelumnya, dalam hal ini sangat dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai agama lain, baik dari sumber (kitab suci), dasar pemikiran, ketentuan-ketentuan maupun tradisi yang ada dalam agama lain.

Ketiga, membina etika religius antar umat beragama agar bisa saling menghargai satu sama lain. Apabila hubungan pribadi telah akrab dan pengertian atas dasar pengetahuan yang mendalam tentang anutan pemeluk agama-agama lain telah terbina

dan berkembang, maka hasil logis yang timbul dari keadaan yang demikian adalah sikap mental yang matang, sehingga menimbulkan disposisi yang membuat kita gemar menaruh respek terhadap yang lain. Hybris (kecongkakan) rohani yang merupakan faktor penghalang akan terwujudnya agama yang segar dan sehat pun akan tersisih. Misalnya Hegel, sikap peneliti Hegel yang menganggap bahwa agama Hindu lebih rendah dari agama Kristen Protestan Jerman yang merupakan anutan Hegel sendiri, karena kekristenan yang dianutnya sudah merupakan produk perkembangan sejarah filsafat, teologi, kebudayaan Jerman, yang menurut dia lebih tinggi dari yang lain. Sebaliknya S. Radhakrishnan, apologet ulung dari Hinduisme abad XX itu, mengemukakan bahwa Hinduisme yang dianutnya itu lebih tinggi dari agama orang Barat, karena “spiritualisme” yang lebih mendalam dikenal oleh dunia timur dari pada dunia barat.

Keempat, merangsang kerjasama umat secara praktis. Dari ketiga hal yang dikemukakan di atas, adanya kemungkinan kerjasama antar umat beragama dalam hal-hal yang bersifat praktis, seperti halnya penanggulangan kemelatan, penggemblengan mental pembangunan (di mana kebiasaan berkarya diutamakan, penghematan dibiasakan, waktu dihargai, ketulusan dikembangkan dan sebagainya) mengurangi kebodohan bagi seluruh rakyat, dan peningkatan kesadaran tanggung jawab dalam bernegara. Terciptanya kerjasama secara praktis itu tidaklah dimaksudkan untuk menyusun suatu liturgi atau tata kebaktian bersama. Sinkretisme harus tetap dielakkan, karena hal itu biasanya tidak merangsang kedalaman penghayatan agama yang dianut oleh seseorang. Yang diinginkan adalah kerja sama secara praktis dalam hal-hal yang memberi hikmah dan faedah bagi rakyat, bangsa dan negara.

D. Fungsi dan Kegunaan Ilmu Agama-agama

Beberapa fungsi dan kegunaan ilmu agama secara praktis

dalam pandangan W.B Sidjabat: pertama, untuk membina kesadaran beragama yang lebih mendalam. Ilmu agama mempunyai fungsi dan kegunaan untuk membina kesadaran beragama yang lebih mendalam. Dengan itu dimaksudkan, bukan hanya sekedar mempunyai pengetahuan umum tentang agama-agama yang dihadapi di dunia ini, melainkan agar manusia juga dapat sampai kepada taraf mengadakan refleksi dan pengkajian, mengapa ia menganut suatu agama, bagaimana filsafat hidupnya, katakanlah weltans-chauung-nya di dalam menganut agama tersebut, Relativisme, agnotisme dan sinkretisme bukanlah tujuan pembinaan kesadaran beragama yang mendalam ini.

Kedua, memelopori sikap ilmiah (terbuka) terhadap kebenaran. Kebenaran yang kita warisi dari generasi terdahulu sangat perlu dipelajari, sehingga dengan bertambahnya horizon keilmuan seseorang, maka hal tersebut semestinya membawa kepada keterbukaan terhadap kebenaran yang baru diketahui. Ketiga memupuk etika kerja, penghargaan waktu yang menunjang lancarnya pembangunan . Dalam mengadakan studi yang mendalam dan meluas itu, pastilah akan berkenalan dengan berbagai sikap terhadap kerja dan waktu. Tanpa membesar-besarkan kelemahan ajaran agama yang lain, secara praktis kita akan dapat mengetahui bahwa sikap mental yang sehat dan segar terhadap kerja dan waktu itu sangat penting dalam rangka pembangunan.

Kelima, menjaga keseimbangan antara rohani dan jasmani. Melalui ilmu agama dapat dipelajari pula bahwa pandangan agama tertentu yang mengadakan pemisahan tajam antara bidang rohani dan jasmani, antara yang sacred dengan sekuler, akan membawa seseorang pada dualisme yang sangat merugikan. Keprihatinan yang hanya mementingkan hal rohani akan menuju pada isolasionisme dan askese, sehingga kurang menghiraukan keadaan yang berlangsung dalam masyarakat di mana seseorang hidup dan bergerak serta berkarya. Pada pihak lain ketika orang-orang mementingkan jasmani, ia akan mengutamakan hal-hal yang horizontal dan tidak ada kaitannya

dan tidak ada kaitannya dengan rohani sehingga norma-norma kehidupan akan beralih menjadi norma-norma yang pragmatis belaka.

Keenam, membantu pemerintah dalam pengadaan gambarann yang lebih lengkap tentang konstelasi agama-agama di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dengan fungsi di atas, studi agama seharusnya bersifat netral untuk maksud kajian ilmiah. Dengan adanya tujuan ilmiah yang mengarah pada sesuatu yang cenderung konstruktif dan positif, maka dapat dikatakan bahwa peran ilmu agama dalam hal pembangunan tidaklah lebih kecil jika dibandingkan dengan bidang lain, seperti halnya eksakta maupun humaniora. Semua hasil penelitian tersebut bertanggung jawab pada pembangunan dan pengembangan taraf kehidupan sebuah negara.

Studi agama tidak bertujuan untuk membangun dominasi Politis, Ekonomis, Sosio-Kultural, dan Militer Dalam sejarahnya penelitian agama, hasil dari penelitian agama dipergunakan bukan untuk tujuan ilmiah, melainkan untuk tujuan yang lain, dalam penelitian ini dilakukan dengan metode ilmiah, akan tetapi dari penelitian ini digunakan untuk kepentingan politik, ekonomi, guna melanggengkan penjajahan terhadap bangsa lain.

Studi Agama juga tidak bertujuan untuk membangun dominasi satu agama atas agama lain atau Mencari-cari kelemahan ajaran agama atau agama-agama lain Dari dulu hingga saat ini banyak penelitian agama yang dilakukan dari kalangan zendeling atau misionaris. Motivasi terdalam bagi mereka dalam melakukan penelitian adalah untuk memahami agama-agama yang sebaik dan seteliti mungkin agar dapat berkomunikasi dalam rangka menyampaikan amanat agama yang diyakininya. Begitu banyak jejak penelitian misionaris yang jika diamati, akan terlihat bahwa metode penelitian yang digunakan adalah dengan banyak menekankan kelemahan-kelemahan pada pihak yang diteliti saja. Dengan mempelajari agama lain secara men-

dalam akan dapat mengetahui kelemahan-kelemahan terhadap agama yang diteliti tersebut sehingga akan menjadikan sikap yang cenderung mencari kelemahan dan kesalahan dari orang lain, sebenarnya hal ini lah yang harus dihindari dalam penelitian agama.

E. Kesimpulan

Hasil pemikiran dari W. B Sidjabat memberikan suatu hasil kontribusi keilmuan yang penting dalam ranah ilmu agama. Namun yang harus disadari bahwa pemikiran Sidjabat tentang studi Agama lahir di era kejayaan Orde Baru dengan paradigma developmentalisme-nya sehingga peran Negara sangat sentral. Gagasan Sidjabat menunjukkan bagaimana Negara masuk ke dalam studi Agama. Lepas dari fakta di atas, pengetahuan tentang makna agama akan berguna sebagai bangunan dasar kesadaran umat beragama terhadap agama yang dianut secara mendalam, sehingga hakikat beragama tidak hanya sekedar menjadi pengetahuan umum tentang aktivitas keagamaannya serta formalitas kehidupan beragama saja, melainkan dapat menimbulkan pemikiran yang jernih terkait filsafat hidup seseorang beragama. Penjelasan terkait bidang agama cakupan (Scope) ilmu agama akan mempermudah seorang peneliti dalam menentukan objek kajian dan metodologi yang akan digunakan dalam penelitiannya. Sedangkan rumusan terkait tujuan dan fungsi penelitian agama akan menumbuhkan sikap mental yang segar dan sehat terhadap praktik keagamaan sehingga tujuan dari pengkajian agama yang positif dan konstruktif dalam pembangunan dapat tercapai.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan prihal pemahaman yang benar terhadap bidang cakupan (Scope) ilmu agama yang menurut Sidjabat harus disandarkan pada pemahaman seseorang terhadap pengertian agama itu sendiri, baik melalaui perspektif filologis, maupun perspektif lainnya,

sehingga metodologi yang digunakan dalam penelitian agama akan semakin relevan dengan bidang cakupannya. Dalam pandangan W.B Sidjabat fungsi dan kegunaan studi agama untuk membina kesadaran beragama yang lebih mendalam, memelopori sikap ilmiah (terbuka) terhadap kebenaran, memupuk etika kerja, penghargaan waktu yang menunjang lancarnya pembangunan, menjaga keseimbangan antara rohani dengan jasmani, membantu pemerintah dalam pengadaan gambaran yang lebih lengkap tentang konstelasi agama-agama di dalam masyarakat. Sementara tujuan dari studi agama menurut W.B. Sidjabat adalah untuk membina hubungan yang akrab secara pribadi anantara agama, membina etika religius di kalangan umat beragama, memperdalam pengetahuan tentang anutan umat beragama lain, dan merangsang kerja sama antar mat beragama secara praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama Cetakan Kedua*, Medan: Firma Islamiyah, 1957.
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli karim, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Ali, Mukti, "Penelitian Agama: Pendekatan dari Ilmu Agama," Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Ludjito, H.A., "Mengapa Penelitian Agama," Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Mardiwarsito, L. Kamus Jawa Kuno-Indonesia, (Enda Flores: Nusa Indah), 1978.
- Poerwadarmita, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. ke-5*, Jakarta: Pusat Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa, 1976.
- Sidjabat W.B. "Penelitian Agama: Pendekatan dari Ilmu Agama," Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

PENGIRIMAN ARTIKEL

1. Artikel diketik ½ spasi dalam MS-Word format A4.
2. Panjang artikel sekitar 5.000-7.000 kata. Abstrak 200-300 kata
3. Nama penulis ditulis lengkap, afiliasi (institusi) penulis, dan alamat lengkap.
4. Penulisan translasi sesuai dengan pedoman *Jurnal Living Islam*.
5. Referensi artikel catatan kaki (*footnote*) dan daftar pustaka sesuai dengan *Jurnal Living Islam*.

Contoh *footnote*:

¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), p. 27.

² Musa Asy'arie, "Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi: Gagasan Menuju Revolusi Kebudayaan," Andar Nubowo (ed.), *Membangun Gerakan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: LP3 UMY, 2004), p. 50.

³ Mark Woodward, "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam," *History of Religion*, Vol. 28, No. 1 (1988), pp. 54-89.

Contoh daftar pustaka:

Asy'arie, Musa, "Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi: Gagasan Menuju Revolusi Kebudayaan," Andar Nubowo (ed.), *Membangun Gerakan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan*, Yogyakarta: LP3 UMY, 2004.

al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984.

Woodward, Mark, "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam," *History of Religion*, Vol. 28, No. 1, 1988.

6. Artikel dikirim via email ke *Jurnal Living Islam*.

Informasi lengkap lihat di

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Penulisan Huruf

ب	b	ذ	dh	ط	ṭ	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	ẓ	م	m
ث	th	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	ḥ	ش	sy	ف	f	هـ/ة	h
خ	kh	ص	ṣ	ق	q	ء	'
د	d	ض	ḍ	ك	k	ي	y

Penulisan Huruf Panjang, Pendek, dan Ganda

a	ahad	أحد	ā	mā	مَا
i	ibn	ابن	ī	fi	فِي
u	wahuwa	وَهُوَ	ū	sūrat	سُورَة
w	huwa	هُوَ	ww	quwwah	قُوَّة
y	ayna	اين	yy	iyyāka	إِيَّاكَ

Contoh Penulisan:

Ahl al-Sunnah	:	أَهْلُ السُّنَّةِ
Sūrat al-Qur'an	:	سُورَة الْقُرْآنِ
Abū al-Wafā' ibn Jubayr	:	أَبُو الْوَفَاءِ بْنِ جُبَيْرٍ
Wizārat al-Tarbiyyah	:	وِزَارَة التَّرْبِيَّةِ

Contoh Penulisan Ayat al-Qur'an:

Yā ayyuha'n-nās	:	يَا أَيُّهَا النَّاسُ
Dhalika'l-kitāb lā rayba fih	:	ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ